

SERI FILSAFAT TEOLOGI
WIDYA SASANA

ISSN 1411 - 9005

BERTEOLOGI LINTAS BATAS

Editor
Rafael Isharianto CM



VOL. 15 NO. SERI 14, 2006

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

PENANGGUNG JAWAB :
Dr. Armada Riyanto CM

DEWAN EDITOR :
Dr. Piet Go O.Carm
Dr. B.A. Pareira O.Carm
Dr. S. Reksosusilo CM
Ray Sudhiarsa SVD, Ph.D.
Dr. P.M. Handoko CM
Dr. Pidyarto O.Carm
A. Abimantrono CM, Lic. Th.
D. Sermada Kelen SVD, MA
Dr. Agustinus Ryadi Pr

SEKRETARIS :
Caecilia Soehardjanto

SIRKULASI :
11 a

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI :
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual* mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*. Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merelleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146
Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676
Email: siftwidyasasana@telkom.net

Bekerjasama dengan PENERBIT DIOMA
Jl. Bromo 24 Malang 65112

Telp. (0341) 326370, 366228; Fax. (0341) 361895
Email: info@diomamedia.com

Seri Filsafat Teologi Widya Sasana No. 14
ISSN 1411 - 9005

BERTEOLOGI LINTAS BATAS

*Himpunan Esai untuk 25 Tahun
Bakti Mengajar
A. Abimantrono CM, Lic. Th.*



Editor:

Rafael Isharianto CM

STFT Widya Sasana
Malang 2006

Ucapan Terima Kasih

Kontekstualisasi bagaikan upaya tiada kenal lelah untuk menceburkan Rahmat Penebusan ke dalam samudra kehidupan konkret manusia, di mana paradigma simbolik divinitas dan humanitas campur baur. Hidup konkret bukan berarti tanpa mitos. Dalam sistem simbolisme, yang konkret dan mitologis kerap tanpa tembok pemisah. Sebab dalam aktivitas keseharian, modernitas dan tradisionalitas bercampur, bersenyawa. Kontekstualisasi tidak sekedar memaksudkan efektivisasi pengajaran iman, melainkan agar Tuhan yang sangat mencintai masuk ke dalam lubuk hati manusia yang terdalam.

Atas nama seluruh Civitas Academica STFT Widya Sasana, saya ingin mengucapkan terimakasih kepada Romo Abimantrono CM, yang selama lebih dari 25 tahun telah membaktikan diri dalam kuliah-kuliah teologi.

Penerbitan *Festschrift Berteologi Lintas Batas* ini adalah ungkapan penghargaan tak sempurna sekaligus "tanggapan kecil" atas kerinduan model berteologi kontekstual dari Romo Abi, sebuah model berteologi yang tak bertepi.

F.X. Armada Riyanto CM
Ketua STFT Widya Sasana

PENGANTAR

Romo Antonius Abimantrono CM telah dengan giat dan setia mengampu beberapa mata kuliah teologi di STFT « Widya Sasana » Malang sejak tahun 1979. Jika dihitung dengan cermat, tahun ini merupakan tahun ke-27 dari bakti mengajar Beliau di STFT « Widya Sasana » Malang. Maka sudah sewajarnya bila kepada Beliau disampaikan banyak ungkapan rasa terima kasih mendalam atas segala dedikasi dan kesetiiaannya mengembangkan studi teologi. Buku *Berteologi Lintas Batas* ini berisi tulisan-tulisan reflektif yang di-inspirasikan oleh kuliah-kuliah yang pernah Beliau sampaikan. Sadar bahwa teologi tidak dapat mengabaikan sumbangan ilmu-ilmu lain untuk menganalisis aneka isu yang dihadapi Gereja dewasa ini, buku ini hendak menggarisbawahi penting dan mendesaknya suatu cakrawala yang mengatasi batas-batas wilayah tertentu.

Sepanjang sejarah Gereja, teologi senantiasa bersifat kontekstual. Aktivitas teologis senantiasa dijalankan dalam suatu tempat dan waktu tertentu, entah itu di dalam lorong-lorong katacombe, di balik tembok biara, di universitas-universitas dan biara-biara Abad Pertengahan, di dalam komunitas basis terkecil maupun di pusat-pusat kajian universitas-universitas modern. Tidak ada satu pun kerangka berpikir teologis yang tiba-tiba 'jatuh' dari surga. Seorang teolog boleh bercita-cita menggapai Sang Kebenaran Abadi. Akan tetapi tempat berpijak teolog itu sudah pasti tetap di atas bumi, di suatu tempat sosial tertentu, dengan kondisi dan sejarah tertentu. Dengan demikian, suatu gagasan teologis hanya dapat dipahami dengan menempatkannya dalam konteksnya. Setiap orang yang mau berteologi dengan baik perlu mengetahui kapan dan dimana suatu pernyataan teologis dirumuskan, tantangan-tantangan yang hendak ditanggapi serta tujuan jawaban-jawaban yang ditawarkan melalui suatu pernyataan teologis tertentu, dan sebagainya. Tanpa mengindahkan konteks, sebuah teologi hanya akan menjadi suatu retorika tanpa bobot dan kedalaman.

Di sinilah terletak pentingnya suatu pendekatan teologis yang bersifat interdisipliner. Teologi yang hendak bersifat kontekstual dituntut

untuk mendengarkan dan menangkap semua pengalaman manusiawi. Kemampuan untuk mendengarkan, menangkap dan menanggapi isu-isu dewasa ini diperlukan agar teologi dapat memenuhi panggilannya melayani manusia, dengan berpedoman pada visi yang luas tentang Kerajaan Allah.

Buku ini memuat himpunan artikel yang berusaha merancang hubungan dialogal antara teologi di satu pihak, dengan filsafat, ilmu-ilmu sosial, budaya lokal, sejarah dan seterusnya di lain pihak. Pada **bagian pertama** kita akan menikmati tulisan-tulisan yang berbicara tentang hubungan antara pemikiran Barat dan Timur pada zaman ini. Seringkali orang mempertentangkan cara berpikir Barat dan Timur, seolah-olah keduanya merupakan dua entitas yang tidak mungkin dipertemukan. Peradaban Barat diidentikkan dengan rasionalitas sedangkan tradisi Timur lebih dipandang sebagai budaya irasional. Dengan asumsi seperti ini, mitos yang banyak berkembang di Timur dinilai sebagai tidak ilmiah, tidak rasional. Benarkah demikian? *Armada Riyanto* berusaha menunjukkan bahwa mitos bukanlah lawan dari rasionalitas. Mitos bahkan tidak perlu ditinggalkan, khususnya dalam upaya kontekstualisasi teologi, sebab sistem simbolisme mitologis memungkinkan pengalaman akan Allah menyentuh afeksi manusia. Selain itu, pola berpikir konfliktual yang mempertentangkan perspektif Barat dan Timur tampaknya tidak cukup subur untuk membentuk suatu pemahaman yang holistik terhadap manusia sebagai pribadi. *Benny Phang* menulis bahwa pemikiran Timur mampu memberi sumbangan reflektif teologis dalam perdebatan kontemporer seputar embrio manusia. Tidak hanya itu. Secara epistemologis pun, pemikiran Timur – dalam hal ini sistem filosofis Vedanta – mempunyai nilai kontributif bagi teologi kristiani. *Donatus Sermada* melihat bahwa epistemologi advaita vedanta dapat memberi inspirasi bagaimana harus berteologi dalam konteks orang-orang Asia yang religius dan yang didera oleh aneka macam bentuk kemiskinan. Sebaliknya, dijiwai oleh semangat 'mendengarkan', Gereja muda Asia dapat juga menimba dan belajar dari pengalaman sejarah Barat (Eropa). Lewat artikelnya, *Rafael Isharianto* mengajak pembaca melihat sepak terjang seorang

protagonis historis, yakni Vinsensius Depaul, dalam merespons praktik marginalisasi wanita dalam Gereja pada zamannya.

«Asia tidaklah satu, melainkan banyak», demikian kata Douglas J. Elwood. Oleh sebab itu, pandangan yang menganggap kultur Timur sebagai monolit perlu dikoreksi. Asia mengandung banyak kontras dan ketidaksamaan. Akan tetapi keragaman Asia tidak perlu dipahami secara berlebihan. Ada persepsi tertentu yang menunjukkan kedekatan dan kesamaan, termasuk di dalam cara pandang tertentu tentang realitas. Meskipun ada asumsi bahwa pemikiran Semit dan Asia berbeda, *Ignasius Budiono* memperlihatkan bahwa antara kedua kultur di atas terdapat suatu jalinan erat, khususnya dalam cara berpikir yang menyinggung konsep monoteisme, nabi-pewahyuan-Kitab Suci dan eskatologi.

Bagian kedua mencakup tulisan-tulisan yang mencoba berteologi dengan menggunakan pendekatan-pendekatan ilmu sosial atau pun ilmu alam. Sesudah menikmati tulisan *Arnold Suhardi* yang menampilkan Maria sebagai pribadi yang relasional, pribadi yang patut menjadi teladan juga dalam berteologi dalam dialog dengan pendekatan-pendekatan disiplin ilmiah lainnya, pembaca akan diajak untuk mencermati realitas hidup Gereja secara sosiologis, utamanya hidup Gereja Indonesia saat ini yang sedang giat membangun suatu habitus baru. *Antonius Sad Budianto* menggunakan teori interaksi simbolis dalam analisisnya terhadap komunitas basis. Teori interaksi simbolis yang menggarisbawahi pentingnya interaksi kongkrit dan langsung antar manusia ini berguna untuk diterapkan dalam rangka mengusahakan suatu komunitas basis yang bersifat manusiawi di tengah masyarakat yang dicirikan oleh kemajemukan.

Kemajemukan ini dapat ditemukan dalam aneka bentuk. Kemajemukan pola pikir merupakan salah satu isu yang dihadapi teologi. *Firman Panjaitan* merefleksikan sinkretisme sebagai dampak dari usaha memadukan berbagai konsep tentang Tuhan. Fenomena sinkretisme menantang teologi untuk menemukan kembali pemahaman kristiani tentang Tuhan. Fenomena ini akan didekati dengan menggunakan sumbangan pemikiran teologis Stanley J. Samartha. Selain

sinkretisme, teologi berhadapan juga dengan konsep-konsep baru tentang Allah yang berasal dari lingkup sains. *Laurensius Sutadi* mengajak pembaca berdialog dengan beberapa fisikawan modern mengenai pemahaman mereka akan Allah. Melalui artikel ini, pembaca akan menyaksikan suatu usaha merajut dialog antara teologi dan fisika modern. Sambil berdialog dengan pemikiran-pemikiran modern, teologi tetap tekun mengembangkan refleksi tentang dialog ekumenis di antara Gereja-Gereja Kristen yang Terpisah. Sehubungan dengan hal ini, *B. Deni Mary* mengingatkan pentingnya konsep identitas. Konsep itu dikupasnya dengan menggunakan pendekatan filosofis dan ilmu-ilmu sosial.

Pada **bagian ketiga** akan ditampilkan satu pemikiran alternatif tentang bagaimana lebih mengembangkan kemampuan berdialog dalam konteks Indonesia. Mengingat dialog merupakan suatu sikap yang ditanamkan melalui pendidikan, *F.X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo* mengusulkan agar etos dialog itu mulai dibangun dengan cara membaharui metode pendidikan yang selama ini banyak dianut di Indonesia. Dalam paparannya, penulis menguraikan metode pendidikan dialogis yang diharapkan mampu menggeser metode dan cara berpikir yang bersifat monolog.

Malang, 10 Februari 2006
Peringatan Santa Skolastika

Rafael Isharianto CM, Lic. Th
Editor

DAFTAR ISI

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA
VOL. 15, NO. SERI NO. 14, TAHUN 2006

Ucapan Terima Kasih	i
Pengantar <i>Rafael Isharianto CM, Lic. Th.</i>	iii
Daftar Isi	vii

I. MELINTAS BATAS BARAT DAN TIMUR

Dari *Mitos* ke *Logos*:

Kontekstualisasi Panoramik Mitologi Jawa

Dr. F.X. Armada Riyanto CM 1 ✓

Diciptakan Menurut Gambar Allah:

Pergulatan Teologis Moral Barat dan Timur Memahami

Embrio Manusia sebagai Pribadi

Benny Phang O.Carm, Lic. Th. 36

Epistemologi Advaita Vedanta dan

Sumbangannya untuk Teologi

Donatus Sermada SVD, M.A 52 ✓

Gereja Berwajah Feminin Pada Permulaan Zaman Modern

Rafael Isharianto CM, Lic. Th. 73 ✓

Tuhan dan Sejarah Pemikiran Semit dan Asia:

Antara Pertautan dan Persilangan

Ignasius Budiono O.Carm 93

II. MELINTAS BATAS DISIPLINER

Marisa: Figur yang Relasional dengan Allah Tritunggal Mahakudus <i>Arnold Suhardi SMM, Lic. Th.</i>	113 ✕
Komunitas Basis Demi Membangun Habitus Baru: Sumbangan Sosiologi <i>Antonius Sad Budianto CM, MA</i>	127 ✓
Menemukan Tuhan yang Hidup: Sebuah Rekonstruksi Teologis Berdasarkan Indigenisasi Teologi <i>Firman Panjaitan, M. Th.</i>	135 ✕
Dari Fisika Quantum dan Relativitas: Allah Kosmis? <i>Dr. Laurensius Sutadi Pr</i>	157 ✕
" <i>The Body of Christ</i> " Vs " <i>Multiple Personality Disorder</i> ": <i>Toward an Ecumenical Theology</i> <i>B. Deni Mary Pr, Lic. Th.</i>	169 ✕

III. PRAKSIS ALTERNATIF

Pendidikan Pembebasan: Prinsip Pendidikan Paulo Freire <i>F.X. Kurniawan Dwi Madyo Utomo CM</i>	201
Profil Yubilaris	211
Daftar Publikasi Rm. A. Abimantrono CM	213
Biodata Kontributor	215

KOMUNITAS BASIS DEMI MEMBANGUN HABITUS BARU

Sumbangan Sosiologi

Antonius Sad Budianto CM, MA

1. Pendahuluan

Romo Abi mempertanyakan teori sosiologi apa yang paling cocok untuk Indonesia. Pertanyaan ini tak mudah dijawab, karena berbagai teori atau paradigma sosiologi masing-masing cocok untuk digunakan dalam situasi dan tingkat analisa yang berbeda. Untuk membahas semua itu saya kuatir tulisan ini menjadi terlalu teoritis.

Oleh karena itu saya akan membahas suatu persoalan konkrit yang dimunculkan oleh Nota Pastoral KWI 2004, **Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa**. Anjuran ini berkaitan dengan anjuran sebelumnya mengenai perlunya kita membangun komunitas basis, dan secara eksplisit masih diulang dalam Nota Pastoral ini (21.7). Mengingat komunitas basis adalah suatu bentuk hidup bersama, maka analisa sosiologi akan membantu kita untuk lebih memahami dan mewujudkan habitus baru tersebut. Uraian ini sekaligus bisa sedikit menjawab pertanyaan Rm Abi tersebut di atas.

2. Membangun Habitus

Mungkinkah membangun habitus baru diserahkan pada kesadaran dan tanggungjawab masing-masing pribadi? Gereja sadar bahwa masalah membangun habitus bukan hanya soal pribadi, namun dengan membangun iklim, lingkungan, dan suasana yang kondusif bagi kesejahteraan bersama (NP 6). Iklim keadaban publik dibangun oleh tiga poros utama, yakni Negara, Masyarakat Pasar, dan Masyarakat warga (NP 8). Lingkup Gereja adalah Masyarakat Warga, yakni hidup bersama yang dibangun atas dasar saling percaya dan tata perilaku sosial yang diandaikan diterima dan dihormati oleh semua pihak (NP

8.3). Masyarakat semacam ini akan lebih konkrit dan hidup bila dihayati dalam komunitas basis.

3. Mengapa Komunitas Basis?

Secara sosiologis kelompok hidup bersama dapat dibedakan dalam kelompok primer dan sekunder. Keduanya punya karakter yang berbeda:

<p><i>Kelompok Primer</i> jumlah anggota relatif kecil, mengenal satu sama lain secara pribadi(akrab), relasi punya nilai intrinsik (bertemu dan berinteraksi itu sendiri sudah bernilai), melibatkan seluruh diri, afeksi dan emosi, informal.</p>	<p><i>Kelompok Sekunder</i> jumlah anggota relatif besar, karena itu kebanyakan anggota tak mengenal satu sama lain secara pribadi, relasi dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan, formal dan rasional, melibatkan kerja dan fungsi</p>
--	---

Dari karakternya maka sosialisasi nilai-nilai moral/kemanusiaan lebih dimungkinkan dalam kelompok primer, karena disitu orang berhadapan dengan sesamanya secara konkrit dan menyeluruh. Sebaliknya kelompok sekunder memungkinkan sosialisasi nilai-nilai fungsional, dan tak jarang "bebas moral".

Perlu disadari bahwa karakter kelompok primer mewarnai masyarakat tradisional, sebaliknya karakter kelompok sekunder mewarnai masyarakat modern dan post-modern. Maksudnya, dalam masyarakat tradisional karakter kelompok primer tersebut bukan hanya terdapat dalam kelompok kecil hidup bersama, namun mewarnai relasi-relasi lain dalam kelompok yang lebih besar, bahkan seluruh masyarakat. Sebaliknya karakter kelompok sekunder mendominasi masyarakat modern, termasuk dalam kelompok-kelompok kecil, bahkan dalam keluarga dan sekolahpun sering tak ada lagi keakraban manusiawi.

Yang hilang dalam masyarakat modern dan post-modern adalah relasi-relasi manusiawi itu, Manusia modern langsung berhubungan

dengan masyarakat sebagai individu, ia kehilangan "komunitas", suatu kelompok primer yang "mengantari" relasinya dengan masyarakat. Ia kehilangan "wadah" yang memberi iklim kondusif untuk sosialisasi nilai-nilai moral/kemanusiaan. Dalam kenyataan banyak keluarga dewasa ini kurang memiliki iklim kelompok primer tersebut. Dalam sekolah sebagai lembaga pendidikan relasi guru-murid, dan murid-murid sudah kehilangan keakraban manusiawinya. Sejak usia dini anak murid dipacu untuk berkompetisi, dan dibekali berbagai ketrampilan agar menang dalam kompetisi. Sadar atau tidak situasi ini menihilkan kemungkinan menanamkan secara konkrit nilai-nilai kasih dan solidaritas. Secara rasional kognitif bisa saja anak menerima "pengetahuan" tentang nilai-nilai itu, namun ia tidak mengalami dan merasakannya, bahkan dalam proses pendidikan itu di sekolah, apalagi dalam masyarakat umum.

Kita bisa melihat perlunya menciptakan kelompok primer yang memupuk nilai-nilai kemanusiaan seperti kasih, keadilan, solidaritas dll. Disinilah kita melihat perlunya membangun komunitas basis sebagai kelompok primer tersebut, wadah yang menjadi tempat praktek hidup nilai-nilai kemanusiaan dalam kebiasaan-kebiasaan atau habitus yang baru.

4. Pendekatan Interaksi Simbolis

Dewasa ini sosiolog semakin menyadari tak ada pendekatan tunggal yang memadai. Maka mereka berusaha mengintegrasikan berbagai teori (Ritzer 2003, A-15 ss). Di lain pihak masing-masing teori besar masih mendasarkan pada pandangan awalnya, dengan dilengkapi berbagai pendekatan lain. Kita mau menggunakan salah satu pendekatan teori besar, yakni Teori Interaksi Simbolis.

GH Mead adalah bapak dari Teori Interaksi Simbolis, walau yang merumuskan dan mempopulerkan adalah muridnya Herbert Blumer. Teori ini berusaha menjembatani relasi individu dengan lingkungan sosialnya. Individu memang sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya, namun dia tetap subyek yang bisa memaknai (dan memilih) pengaruh itu berdasarkan situasi yang dihadapinya. Pendekatan ini rupanya juga mempengaruhi pakar ilmu sosial terkemuka dewasa

ini Anthony Giddens dengan Teori Strukturisasinya. Struktur sosial bukan suatu yang telah jadi dan beku, namun terus menerus menjadi – maka disebut strukturisasi. Dan dalam proses strukturisasi ini individu adalah subyek aktif yang ikut menentukan struktur.

Kata “Simbolis” menunjuk pada pentingnya “memaknai” bagi manusia sebagai subyek. Tak ada fakta telanjang, semuanya dimaknai oleh individu sebagai subyek. Di lain pihak, individu belajar memaknai dari “Interaksi”nya dalam kehidupan sosial. Secara menarik Mead melukiskan tahap-tahap belajar memaknai tersebut sampai akhirnya orang bisa ambil bagian dalam dunia sosial.

Dalam tahap *pre-play*, seorang anak mulai belajar memaknai dengan memainkan peran orang lain yang berinteraksi dengannya. Ia berdialog dengan dirinya, antara “I” (diri sebagai subyek yang menentukan dirinya) dan “me” (diri sebagai obyek yang dibentuk oleh orang lain). Begitulah anak kecil sering bicara dengan dirinya, sering dikatakan dia berdialog dengan malaikatnya. Dia terus mengembangkan makna interaksi ini dengan mengambil peran. Maka anak sering bermain sebagai papa-mama: menyayang, memarahi dll, semua sesuai dengan interaksi yang ia peroleh dari ayah-ibunya. Dengan demikian dia siap masuk dalam tahap *play*: bermain, berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya. Ia terus berkembang dalam pergaulan yang semakin luas di sekolah maupun dengan teman mainnya. Semakin banyak ia berinteraksi dengan semakin beragam orang semakin ia belajar memaknai dan mengambil peran. Memahami harapan orang dalam berbagai situasi. Ia semakin memahami budaya sebagai wujud dari *generalized others*. Ia siap untuk masuk dalam tahap *game*, permainan atau pergaulan dengan masyarakat luas. Ia tahu dan telah membiasakan diri dengan *rule of the game* nya. Selama proses tersebut terjadilah dialog dalam dirinya (*self interaction*) antara I dengan me. Dengan demikian individu bukan obyek pasif yang dibentuk oleh lingkungan sosialnya, namun tetap subyek yang aktif dan reflektif. Di lain pihak peran lingkungan sosial, lebih-lebih orang-orang yang langsung berinteraksi dengan individu juga sangat besar baginya dalam belajar hidup bermasyarakat.

Kita tak mungkin dan tak perlu kembali pada masyarakat tradisional yang menganut kolektivisme. Dalam masyarakat seperti itu kontrol sosial pada individu sangat kuat. Ia terpaksa atau tanpa sadar menjaga perilaku moralnya. Individu bukan subyek, namun obyek yang lebur dalam hidup bersama. Sebaliknya menekankan individualisme yang dianut masyarakat modern juga berakibat rusaknya kehidupan moral individu dan masyarakat. Kebebasan tanpa kendali membuat manusia ditunggangi nafsunya. Interaksi simbolis memberi peran yang seimbang pada individu dan lingkungan sosialnya.

5. Komunitas Basis sebagai tempat belajar habitus baru

Dalam terang teori Interaksi Simbolik kita semakin memahami arti Komunitas Basis sebagai tempat belajar habitus baru. Belajar disini bukan hanya dalam arti kognitif, namun langsung dalam pengalaman interaksi dengan sesama manusia secara intensif. Intensif menunjuk pada kuantitas (frekuensi) interaksi maupun pada kualitas (kedalaman). Privacy dan identitas masing-masing tetap dijaga, namun harus cukup seimbang agar tetap memungkinkan interaksi yang mendalam. Kedalaman berarti orang lain boleh masuk dalam hidupku, bukan hanya dalam pikiranku (tukar ide, kognitif). Dan akupun mau masuk dan terlibat pada hidup orang lain. Kedalaman membuat sesama anggota menjadi *significant others*, orang lain yang sangat berarti bagi hidupku, yang membuatku dengan rela dan penuh kesadaran hidup bermoral, ikut bertanggungjawab atas hidup orang lain.

Berikut ini kita akan melihat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam Komunitas Basis tetap dalam terang Interaksi Simbolis, namun juga dengan sumbangan Teori sosiologi lain.

6. Menyadarkan dan melatih peran dan tanggungjawab masing-masing (Fungsionalisme Struktural)

Suatu hidup bersama membutuhkan norma, pembagian peran dan tanggungjawab. Dalam masyarakat luas, hukum dan tanggungjawab terasa anonim. Orang korupsi tidak merasa merugikan atau melukai

orang lain. Pejabat atau wakil rakyat tak merasa merugikan orang lain kalau tak menjalankan perannya. Rakyat adalah konsep yang abstrak dan anonim.

Dalam komunitas basis yang dikelola dengan baik, norma akan langsung dirasakan kaitannya dengan hidup bersama. Ketidaktaatan pada norma akan langsung terasa merugikan pihak lain dan hidup bersama, akan mengena rasa keadilan, dan melukai kasih. Peran juga akan konkrit berkaitan dengan hidup bersama. Tidak bertanggungjawab dalam melaksanakan perannya akan langsung dirasakan memberatkan hidup bersama, lebih-lebih rekan yang langsung bekerjasama. Pendek kata dalam komunitas basis orang belajar menyadari *arti hidupnya bagi orang lain yang konkrit*. Dari situ ia belajar juga untuk menyadari arti dan peran hidupnya bagi masyarakat yang lebih luas.

7. Orang belajar memberi dan menerima secara seimbang (Pertukaran sosial)

Dalam masyarakat luas, orang sering tidak merasa bahwa dia menerima banyak "rezeki" dengan mengurbankan orang lain. Menguras kekayaan hutan dan tanah(tambang), tanpa merasa bahwa itu milik orang lain, apalagi bila pemilik HPH atau hak penambangan itu tinggal di kota besar, maka orang lain di pedalaman itu anonim baginya.

Dalam Komunitas Basis terjadi pergaulan yang konkrit. Orang disadarkan bahwa ia harus memberi dan menerima secara seimbang. Bila tidak ia akan tersingkir dari pergaulan.

8. Orang belajar mengakomodasi kepentingan masing-masing secara konkrit (Teori Konflik)

Dalam masyarakat orang kurang melihat kepentingan masing-masing pribadi konkrit. Bagaimana kenaikan BBM berdampak pada masyarakat miskin dapat dilihat secara makro dengan statistik penghasilan penduduk, lalu bisa ditemukan sekian persen atau sekian juta rakyat dengan kemiskinan absolut akan bertambah dalam masyarakat. Tapi hal seperti ini kurang menyentuh, karena angka-angka itu anonim dan abstrak.

Dalam komunitas basis orang belajar bahwa masing-masing anggota punya kebutuhan konkrit. Pemenuhan kebutuhannya kadang harus berbenturan dengan pemenuhan kebutuhan orang lain. Ide atau keinginannya berbenturan dengan ide dan keinginan orang lain. Maka masing-masing anggota berlatih untuk mengakomodasi kebutuhan orang lain dalam solidaritas. Seseorang mungkin akan mengganti TV-nya (yang masih bagus) dengan TV yang lebih canggih. Namun mendengar anggota yang lain terdesak kebutuhan biaya berobat, ia rela membantu dengan berkorban sementara tidak ganti TV baru. Dengan kata lain ia belajar memprioritaskan kebutuhan yang lebih hakiki dan manusiawi, walau itu bukan kebutuhannya sendiri.

Orang juga belajar kritis melihat anggota yang ingin menonjol dan berkuasa, anggota yang hanya mengutamakan kepentingannya sendiri. Orang seperti ini jelas tak patut dipilih menjadi pemimpin agar tak menimbulkan kerugian yang makin besar. Ia perlu belajar untuk mendengarkan dan mengakomodasi kepentingan orang lain.

9. Kesimpulan

Indonesia masih dalam jaman peralihan dari masa tradisional ke modern. Di satu pihak menjadi negara kesatuan dengan sekian besar rakyat membutuhkan negara (pemerintah) yang kuat. Namun tanpa masyarakat warga yang kritis dan kuat, pemerintah akan menjadi sangat berkuasa. Kuasa yang terlalu besar dan tanpa kontrol akan korup, dan korupsi pada gilirannya juga akan mempengaruhi seluruh masyarakat.

Karena itu perlu sekali membangun masyarakat warga yang kuat, yang berbudaya luhur serta bermoral. Moral yang sehat dibangun lewat iklim yang manusiawi, lewat interaksi konkrit antara pribadi dalam kelompok primer, yakni komunitas basis. Dalam Komunitas Basis terjadi proses interaksi langsung, dan lewat itu nilai-nilai moral lebih mudah disosialisasikan. Komunitas Basis dengan karakter kelompok primer akan mengantarai dan mendidik warganya untuk terjun dalam masyarakat modern sebagai subyek dengan habitus yang bermoral.

Teori Interaksi Simbolis memperjelas pemahaman mengenai Komunitas Basis. Teori ini meneguhkan pentingnya interaksi konkrit

dan langsung antar manusia sebagai sumber orang belajar memaknai dan penanaman habitus baru. Pemaknaan yang terpenting adalah mengenai peran dan arti hidup manusia bagi sesamanya. Komunitas Basis perlu menyadari pentingnya proses interaksi yang terjadi, dan mengusahakan sungguh-sungguh proses interaksi (bagaimana saya memperlakukan orang lain) yang manusiawi (bermoral). Komunitas basis perlu memberi peran yang berarti kepada masing-masing anggotanya, serta memberi mereka kesempatan untuk berefleksi sebagai subyek. Anggota Komunitas Basis juga perlu saling mendukung dalam proses memaknai dengan pertemuan yang bermutu dan berbagi suka duka secara konkrit, bukan hanya dalam kata-kata tapi dalam tindakan nyata. Dengan demikian Komunitas Basis tak hanya menjadi "bagian" masyarakat, namun bagian yang kritis, bagian yang menyumbangkan habitus baru bagi lingkungannya, bagi masyarakat yang lebih luas, bagi bangsa dan negara.

KEPUSTAKAAN

- Giddens, Anthony 2003 (1984), *The Constitution of Society*, (terj. Indonesia) Penerbit Pedati, Pasuruan.
- Giddens, Anthony 1991 (1989), *Sociology*, Polity Press, Cambridge, UK.
- KWI 2004, "Keadaban Publik: Menuju Habitus Baru Bangsa", Nota Pastoral dalam SPEKTRUM, no 1, th XXXIII, 2005, DokPen KWI.
- Mead, George Herbert 1962 (1934) *Mind, Self, and Society*, (ed. CW Morris), University of Chicago Press.
- Nordholt, Nico Schulte dan Leontine Visser ed. 1997(1995), *Ilmu Sosial di Asia Tenggara*, LP3ES, Jakarta.
- Ritzer, George and Douglas J. Goodman 2005 (2003), *Teori Sosiologi Modern*, 6th ed., (terj. Indonesia), Prenada Media, Jakarta.
- Wallace, Ruth A. And A. Wolf 1986, *Contemporary Sociological Theory*, Prentice Hall, New Jersey.